

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP KELUARGA
TERHADAP PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH PUSKESMAS
KASIHAN II BANTUL**

Disusun oleh:

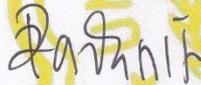
ALYA SAVIRA

20160310167

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 30 November 2019

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



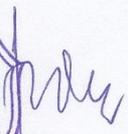
dr. Vista Nurasti Pradanita, M.Kes, Sp.KJ
NIK : 197012032010012002

dr. Ekorini Listiowati, MMR
NIK : 19700131200104173049

Mengetahui,

Kaprodi Sarjana Kedokteran Fakultas
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes
NIK : 19670513199609173019

Correlation Between Knowledge with Family Attitudes toward Schizophrenia Patients in The Area of Kasihan II Bantul Health Center

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga terhadap Pasien Skizofrenia di Wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul

Alya Savira¹, Vista Nurasti Pradanita²

Mahasiswa Fakultas Kedokteran FK UMY¹, Departemen Kedokteran Jiwa RSUD Panembahan Senopati²

Abstract

According to WHO, schizophrenia attacks more than 21 million people in the world. Consider high incidence of schizophrenia, appropriate treatment for the patients is needed. Less optimal treatment for schizophrenia patients may caused by lack of family knowledge about schizophrenia and how to deal with it, this will lead to bad family attitudes. The purpose of this study is to determine the correlation between knowledge with family attitudes toward schizophrenia patients in the area of Kasihan II Bantul Health Center. This research is a quantitative research, using an observational analytic with cross sectional approach. The total number of respondents were 60 60 representatives from each family of schizophrenic patients with the inclusion criteria are aged 18 - 60 years old and were willing to become respondents of the research. Respondents who did not complete the questionnaire were excluded from this study. Data analysis used Spearman's correlative test. The knowledge level about schizophrenia with good category is 75%, moderate category is 20% and less category is 5%. Attitudes toward persons with schizophrenia (PWS), the majority are in the very good category by 55%, the good category by 43.3% and the moderate category by 1.7%. Statistical analysis shows that there is correlation between knowledge with family attitudes towards schizophrenia patients with the p value is 0,038. Family attitudes toward persons with schizophrenia (PWS) are categorized as very good. The knowledge level about schizophrenia are categorized as good. There is a significant correlation between knowledge and family attitudes towards schizophrenia patients in the area of Kasihan II Bantul Health Center.

Keywords: *Knowledge about schizophrenia, attitudes toward Person With Schizophrenia (PWS), family.*

Abstrak

Berdasarkan data WHO, skizofrenia menyerang lebih dari 21 juta penduduk dunia. Mengingat tingginya angka kejadian skizofrenia, diperlukan penanganan yang tepat bagi pasien. Penanganan yang kurang optimal bagi pasien skizofrenia dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan keluarga tentang skizofrenia serta cara penanganannya, sehingga dapat menimbulkan sikap keluarga yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah total responden sebanyak 60 perwakilan dari setiap keluarga pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi berusia dewasa 18 – 60 tahun dan bersedia menjadi responden penelitian. Responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap dieklusi dari penelitian. Analisis data menggunakan uji korelatif *Spearman*. Tingkat pengetahuan tentang skizofrenia dengan kategori baik sebesar 75%, kategori cukup sebesar 20% serta kategori kurang sebesar 5%. Sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS), mayoritas berada pada kategori sangat baik sebesar 55%, kategori baik sebesar 43,3% dan kategori cukup sebesar 1,7%. Analisis statistika menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia dengan nilai p sebesar 0,038. Sikap keluarga terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) berkategori sangat baik. Tingkat pengetahuan responden tentang skizofrenia berkategori baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul.

Kata Kunci: Pengetahuan tentang skizofrenia, sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS), keluarga.

Pendahuluan

Gangguan jiwa berat atau gangguan psikosis yang dalam istilah medis dikenal dengan skizofrenia merupakan salah satu penyakit yang paling menimbulkan ketidakmampuan serta merugikan secara ekonomi¹. Skizofrenia menyerang lebih dari 21 juta penduduk dunia².

Skizofrenia ditandai dengan gejala positif berupa *distorsi* (penyimpangan) dari pikiran dan persepsi yaitu waham, halusinasi dan ilusi. Skizofrenia juga dapat ditandai dengan gejala negatif berupa kehilangan minat dalam beraktivitas, penarikan diri dari kehidupan sosial dan menurunnya fungsi sosial, respons emosional (afek) yang tumpul atau datar, serta sikap larut dalam diri sendiri (*self absorbed attitude*)³.

Angka kejadian skizofrenia pada penduduk Indonesia saat ini menunjukkan angka 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 jiwa. Prevalensi skizofrenia di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan di wilayah perkotaan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan pertama angka kejadian gangguan skizofrenia, dengan prevalensi sebesar 2,7 per 1000 penduduk. Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan jumlah penderita skizofrenia tertinggi kedua di DIY dengan prevalensi sebesar 4%⁴. Skizofrenia termasuk 10 besar penyakit dengan kunjungan rawat jalan di Puskesmas se-Kabupaten Bantul⁵. Tingginya angka kejadian skizofrenia mengakibatkan beban ganda bagi Pembangunan Kesehatan di Kabupaten Bantul selain penyakit

menular. Upaya penyembuhan pada pasien skizofrenia harus dilakukan secara holistik dan keluarga mempunyai peranan penting di dalamnya. Tanpa adanya dukungan keluarga serta sikap keluarga yang positif, segala bentuk pengobatan yang dilakukan di Rumah Sakit maupun Puskesmas tidaklah berarti⁶. Menurut WHO dan WFMH, kesehatan jiwa sangat dipengaruhi oleh keluarga itu sendiri. Jiwa yang sehat dimulai dari lingkungan keluarga yang sehat, dimana hal ini dapat diwujudkan melalui dukungan psikologis yang diberikan oleh anggota keluarga sejak dini sehingga hak untuk mendapatkan perlakuan yang layak sesuai dengan martabat dan harkat serta hak untuk dihargai dapat terpenuhi⁷.

Adapun penanganan psikiatri dan rehabilitasi pasien skizofrenia yang kurang optimal dan komprehensif diakibatkan kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyakit skizofrenia yang diderita oleh pasien serta cara penanganannya. Banyak keluarga pasien yang masih menganggap bahwa terapi farmakologi atau medikasi dengan obat telah cukup⁸. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang skizofrenia dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul.

Bahan dan Cara

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah total responden sebanyak 60

orang keluarga pasien skizofrenia dengan kriteria inklusi berusia dewasa 18 – 60 tahun, memiliki anggota keluarga yang menderita skizofrenia, bersedia menjadi responden penelitian, sehat jasmani dan rohani. Responden yang tidak mengembalikan kuesioner dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap dieklusi dari penelitian ini.

Data pengetahuan tentang skizofrenia dan sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) diambil menggunakan kuesioner setelah dilakukan *informed consent*. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018 – Maret 2019.

Analisis data menggunakan uji korelatif *Spearman* untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang skizofrenia dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden

Data karakteristik responden diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada subjek penelitian. Karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul

Karakteristik Subjek Penelitian		N	%
1. Jenis Kelamin	Laki-laki	22	36,7
	Perempuan	38	63,3
2. Usia	20-30 Tahun	1	1,7
	30-40 Tahun	9	15
	40-50 Tahun	9	15
	>50 Tahun	41	68,3
3. Hubungan Kekeluargaan	Ayah/Ibu	35	58,3
	Anak	2	3,3
	Adik/Kakak	15	25
	Istri/Suami	4	6,7
4. Pekerjaan	Saudara	4	6,7
	PNS	3	5
	Karyawan Swasta	6	10
	Wiraswasta	2	3,3
	Buruh	14	23,3
	Petani	3	5
	Ibu Rumah Tangga	18	30
Tidak Bekerja	14	23,4	

Karakteristik Subjek Penelitian		N	%
5. Pendidikan	SD	30	50
	SMP	4	6,7
	SMA	21	35
	S1	5	8,3

Jenis Kelamin. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 38 orang (63,3%).

Usia. Mayoritas responden berusia lebih dari 50 tahun yaitu berjumlah 41 orang (68,3%).

Hubungan Kekeluargaan. Sebagian besar responden memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dengan pasien skizofrenia yaitu sebanyak 35 responden merupakan ayah atau ibu dari pasien (58,3%).

Pekerjaan. Karakteristik pekerjaan terdiri dari responden yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang berjumlah 18 orang (30%).

Pendidikan. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir hingga Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 30 orang (50%).

2. Gambaran Skor Sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS)

Sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) diukur menggunakan kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Maharani Primastuti Arganist (2015)⁹ yang terdiri atas 13 butir pernyataan dan telah diuji validitasnya dengan menggunakan uji korelasi *pearson* dengan skor *cronbach's alpha* > 0,63 pada aspek sikap. Hasil skor sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa skor sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) mayoritas berada pada kategori sangat baik yaitu 33 responden (55%). Nilai persentase sikap dengan kategori baik yaitu 26 responden (43,3%) serta skor terkecil berada pada kategori cukup yaitu hanya 1 responden (1,7%).

Tabel 4.2. Hasil Skor Sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS)

Aspek Sikap	N	%	
Kategori	Sangat Baik	33	55
	Baik	26	43,3
	Cukup	1	1,7
	Rendah	0	0
	Sangat Rendah	0	0
	Total	60	100

3. Gambaran Skor Pengetahuan terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS)

Tabel 4.3. Hasil Skor Pengetahuan tentang Skizofrenia

Aspek Pengetahuan		N	%
Kategori	Baik	45	75
	Cukup	12	20
	Kurang	3	5
	Total	60	100

Tingkat pengetahuan tentang Skizofrenia diukur menggunakan kuesioner yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Zaki Wahyu Prima Saputra (2013)¹⁰ berdasarkan buku panduan Intervensi Psikoedukasi Interaktif Singkat oleh dr. Machira Sp.KJ yang terdiri atas 20 butir pernyataan. Hasil skor pengetahuan tentang skizofrenia dapat dilihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang skizofrenia dengan kategori baik (75%). Nilai persentase tingkat pengetahuan dengan kategori cukup adalah sebesar 20% serta skor terkecil berada pada kategori kurang (5%).

4. Hubungan Skor Pengetahuan dan Sikap Keluarga terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS)

Analisis uji hipotesis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk

mencari hubungan antara tingkat pengetahuan yang merupakan variabel bebas dan sikap keluarga yang merupakan variabel terikat dengan menggunakan uji korelatif *Spearman*. Bila didapatkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat hasil analisis antara variabel bebas dan variabel terikat didapatkan nilai signifikansi atau nilai p adalah 0,038 ($p < 0,05$) pada aspek pengetahuan dan nilai signifikansi atau nilai p adalah 0,038 ($p < 0,05$) pada aspek sikap. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul.

Tabel 4.4. Hasil Uji Hubungan Antara Pengetahuan tentang Skizofrenia dengan Sikap Keluarga terhadap Pasien Skizofrenia

Aspek Pengetahuan		N	%	p
Kategori	Baik	45	75	0,038
	Cukup	12	20	
	Kurang	3	5	
	Total	60	100	

Aspek Sikap		N	%	p
Kategori	Sangat Baik	33	55	0,038
	Baik	26	43,3	
	Cukup	1	1,7	
	Total	60	100	

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin Responden.

Berdasarkan tabel 4.1 pada bagian hasil dapat dilihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (63,3%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2014)¹¹, perempuan cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) dibandingkan pada laki-laki.

Berdasarkan tabel 4.4 pada bagian hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau nilai p adalah 0,038 ($p < 0,05$) pada aspek pengetahuan dan nilai signifikansi atau nilai p adalah 0,038 ($p < 0,05$) pada aspek sikap. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap terhadap pasien skizofrenia. Hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin responden pada penelitian ini yang mayoritas adalah perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rong et al. (2011)¹² dan Li et al. (2014)¹³, bahwa perempuan cenderung memiliki pengetahuan tentang kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan pada laki-laki serta

cenderung lebih bersedia untuk berinteraksi dengan orang yang mengalami gangguan mental. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pusat memori (hippocampus) pada perempuan yang lebih besar dibandingkan pada laki-laki, sehingga kemampuan perempuan dalam mengingat akan lebih baik dibandingkan pada laki-laki (Masykur & Fathani, 2007)¹⁴. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pasien skizofrenia.

Usia Responden. Berdasarkan tabel 4.1 pada bagian hasil dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok umur lansia, yakni berusia diatas 50 tahun (68,3%). Menurut penelitian Fisher & Goldney (2003)¹⁵ yang dilakukan pada kelompok usia tua dengan rentang usia 65-74 tahun dan kelompok usia muda dengan rentang usia 15-24 tahun di Australia Selatan, didapatkan kesimpulan bahwa kesadaran akan kesehatan mental pada kelompok usia tua lebih buruk dibandingkan dengan kelompok usia muda. Berdasarkan penelitian Farrer et al. (2008)¹⁶, kelompok usia muda memiliki kesadaran akan kesehatan mental yang lebih baik mengenai depresi dibandingkan dengan skizofrenia.

Berdasarkan tabel 4.4 pada bagian hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau nilai p adalah 0,038 ($p < 0,05$) pada aspek pengetahuan dan nilai signifikansi atau nilai p adalah 0,038 ($p < 0,05$) pada aspek sikap. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap terhadap pasien skizofrenia. Hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh usia responden pada penelitian ini yang mayoritas merupakan kelompok umur lansia, yakni berusia diatas 50 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwaryo & Yuwono (2017)¹⁷, bahwa semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan daya tangkap dan pola pikir juga meningkat, sehingga tingkat pengetahuan dari individu tersebut akan semakin baik. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Farrer et al. (2008), bahwa responden dengan kelompok usia tua tidak dapat mengidentifikasi gangguan mental dengan tepat. Hal ini dapat disebabkan karena promosi kesehatan mental lebih dominan disampaikan melalui media yang jarang diakses oleh orang tua seperti internet. Selain itu, pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi merupakan sumber utama bagi kesadaran akan kesehatan mental bagi kelompok usia muda. Maka dari itu, stigma di antara orang tua dapat lebih besar yang akan menghambat keterbukaan terhadap informasi baru mengenai etiologi gangguan mental (Griffiths et al., 2008)¹⁸. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui

pengaruh usia terhadap hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pasien skizofrenia.

Hubungan Kekeluargaan Responden. Seluruh responden yang mengikuti kegiatan penelitian ini adalah keluarga pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul. Berdasarkan tabel 4.1 pada bagian hasil dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dengan pasien skizofrenia yaitu merupakan ayah atau ibu dari pasien (58,3%). Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam fungsi sosialisasi primer seorang individu, yaitu sebagai tempat pertama bagi seseorang untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan serta mengenali nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Syarif, 2017)¹⁹.

Berdasarkan penelitian Sahu et al. (2018)²⁰, stigma yang dimiliki keluarga Orang Dengan Skizofrenia (ODS) akan lebih besar jika tingkat pengetahuan tentang skizofrenia yang dimilikinya rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadli & Mitra (2013)²¹, tingkat pengetahuan keluarga merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap frekuensi kekambuhan penderita skizofrenia.

Pekerjaan Responden. Berdasarkan tabel 4.1 pada bagian hasil dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (30%). Tabel 4.3 pada bagian hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang skizofrenia terbanyak berada pada kategori baik (75%), sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak bekerja (dalam hal ini ibu rumah

tangga) tidak memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai skizofrenia pada individu tersebut.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suwaryo & Yuwono (2017), bahwa jenis pekerjaan seseorang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan serta pengalaman dari individu tersebut. Ketika suatu pekerjaan lebih sering menggunakan otak dibandingkan dengan menggunakan otot, daya ingat pada individu tersebut cenderung akan meningkat. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh pekerjaan terhadap hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap pasien skizofrenia.

Tingkat Pendidikan Responden. Berdasarkan tabel 4.1 pada bagian hasil dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir hingga Sekolah Dasar (50%). Tabel 4.3 pada bagian hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang skizofrenia terbanyak berada pada kategori baik (75%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada responden tidak memengaruhi tingkat pengetahuan mengenai skizofrenia pada individu tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Cadge et al. (2019)²² yang mewawancarai sejumlah mahasiswa yang merupakan kelompok dengan populasi pendidikan tinggi pada universitas di Birmingham, bahwa terdapat kesalahpahaman serta pengetahuan yang kurang mengenai skizofrenia pada sejumlah mahasiswa tersebut.

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Walsh et al. (2002)²³, yakni bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki stigma bahwa skizofrenia merupakan penyakit yang berbahaya serta berhubungan dengan kekerasan, meskipun pada kenyataannya sebagian besar skizofrenia tidak menimbulkan kekerasan atau bahaya. Maka dari itu, diperlukan promosi kesehatan mengenai skizofrenia kepada masyarakat untuk membantu identifikasi dan intervensi dini terhadap pasien skizofrenia (Cadge et al., 2019).

Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Monintja (2015)²⁴ yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah bagi individu tersebut untuk menerima serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga Terhadap Pasien Skizofrenia

Berdasarkan tabel 4.2 pada bagian hasil menunjukkan bahwa skor sikap terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) mayoritas berada pada kategori sangat baik yaitu 33 responden (55%). Nilai persentase sikap dengan kategori baik yaitu 26 responden (43,3%) serta skor terkecil berada pada kategori cukup yaitu hanya 1 responden (1,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulansih & Widodo (2017)²⁵, karakteristik responden berdasarkan sikap keluarga diketahui bahwa mayoritas responden bersikap baik. Hasil yang sama atau sejalan juga diperoleh oleh Sudaryono

(2019)²⁶, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif tentang gangguan jiwa. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Hariadi et al. (2016)²⁷, didapatkan sikap yang kurang baik pada keluarga terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS).

Berdasarkan tabel 4.3 pada bagian hasil dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang skizofrenia dengan kategori baik (75%). Nilai persentase tingkat pengetahuan dengan kategori cukup adalah sebesar 20% serta skor terkecil berada pada kategori kurang (5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudaryono (2019), diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang gangguan jiwa. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wulansih & Widodo (2017), karakteristik responden berdasarkan pengetahuan keluarga didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berpengetahuan sedang.

Uji korelatif *Spearman* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul. Berdasarkan hasil analisa antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji korelatif *Spearman* didapatkan nilai signifikansi atau *p-value* adalah 0,038 ($p < 0,05$) pada aspek pengetahuan dan nilai signifikansi atau *p-value* adalah 0,038 ($p < 0,05$) pada aspek sikap.

Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang skizofrenia dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono (2019) di Puskesmas Sukadamai Natar, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan sikap keluarga terhadap penderita gangguan jiwa dengan nilai *p* adalah 0,015. Hal ini dikarenakan jika semakin baik pengetahuan seseorang tentang gangguan jiwa, maka akan semakin positif sikap individu tersebut terhadap penderita gangguan jiwa (Sulistyorini, 2013)²⁸.

Apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu stimulus atau obyek, maka proses selanjutnya individu tersebut akan menilai maupun bersikap terhadap stimulus tersebut. Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap stimulus, maka orang tersebut akan memiliki sikap yang menunjukkan bahwa orang tersebut mengakui maupun melaksanakan segala norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. Sedangkan apabila individu memiliki sikap yang negatif terhadap stimulus, maka individu tersebut akan menolak segala norma dimana individu tersebut berada. Hal ini juga berlaku pada pengetahuan tentang skizofrenia. Pengetahuan tentang skizofrenia mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif serta objek maupun stimulus yang diketahui, maka memicu sikap yang semakin positif terhadap objek maupun stimulus tersebut (Notoatmodjo, 2007)²⁹.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudaryono (2019), bahwa pengetahuan tentang gangguan jiwa terdiri dari dua aspek yang berbeda yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua hal ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak objek yang diketahui, maka akan semakin positif sikap dari individu tersebut terhadap obyek tertentu.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan sikap keluarga terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) didapatkan bahwa mayoritas bersikap sangat baik yaitu 33 responden (55%).
2. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan tentang skizofrenia didapatkan bahwa mayoritas berpengetahuan baik yaitu 45 responden (75%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga terhadap pasien skizofrenia di wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul ($p=0,038$).

Saran

1. Saran bagi Puskesmas Kasihan II Bantul

Puskesmas Kasihan II Bantul hendaknya melakukan penyuluhan yang terjadwal serta pemanfaatan teknologi seperti sosial media untuk mempromosikan dan meningkatkan pengetahuan mengenai skizofrenia, sehingga stigma negatif yang

berkembang pada keluarga dan masyarakat mengenai skizofrenia dapat diatasi dan perilaku yang kurang baik terhadap Orang Dengan Skizofrenia (ODS) dapat dicegah. Tidak hanya itu, diperlukan edukasi dan konseling yang ditujukan tidak hanya kepada keluarga, namun juga kepada pasien skizofrenia. Salah satunya dengan meningkatkan teknis pelaksanaan program Gelimas Jiwo (Gerakan Peduli Masyarakat Sehat Jiwa) yaitu berupa terapi kelompok dan forum keluarga. Selain itu, diperlukan evaluasi agar tercipta program yang lebih efektif.

2. Saran bagi keluarga pasien skizofrenia

Keluarga perlu memiliki sikap SAFE kepada pasien skizofrenia (*Sense of humor, Accepting the illness, Family balance, Expectations are realistic*). Diperlukan sikap positif pada keluarga dalam mendukung dan menghargai pasien, menciptakan suasana yang bersahabat bagi pasien, serta membantu mengembalikan fungsi pasien seperti sebelumnya. Hal ini akan sangat membantu upaya penyembuhan bagi pasien skizofrenia.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, terutama penelitian kualitatif pada keluarga maupun masyarakat untuk menggali informasi lebih dalam mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap pasien skizofrenia.

Daftar Pustaka

1. Fischer, B.A. & Buchanan, R.W. (2018). Schizophrenia in adults: Epidemiology and pathogenesis. UpToDate. Diakses 18 April 2018, dari <https://www.uptodate.com/contents/schizophrenia-in-adults-epidemiology-and-pathogenesis>
2. World Health Organization. (2018). WHO. Diakses pada tanggal 18 April 2018, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
3. Maslim, R. (2013). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atma Jaya.
4. Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat DIY tertinggi di Indonesia. (2013). Jakarta: Riskesdas Kemenkes RI.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. (2015). Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2015. Bantul: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
6. Saputra, Nanda. (2010). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Propinsi Sumatera Utara - Medan*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Medan.
7. Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat*. Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
8. Islamie, Noni Nur. (2012). *Pengaruh Pengetahuan dan Mekanisme Koping terhadap Sikap Keluarga untuk Menerima Pasien Gangguan Jiwa (Skizofrenia) yang Telah tenang di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011*. Skripsi strata satu, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
9. Arganist, Maharani Primastuti. (2015). *Efektivitas Modul Psikoedukasi Terhadap Sikap dan Perilaku Kader Kesehatan Tentang Skizofrenia*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
10. Saputra, Zaki Wahyu Prima. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Skizofrenia Pada Keluarga Penderita Skizofrenia Dengan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia*. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
11. Smith, V., Reddy, J., Foster, K., T. Asbury, E., Brooks, Jennifer. (2011). Public perceptions, knowledge and stigma towards people with schizophrenia. *Journal of Public Mental Health*, 10, pp. 45-56.
12. Rong, Y., Glozier, N., Luscombe, G.M., Davenport, T.A., Huang, Y., Hickie, I.B. (2011). Improving knowledge and attitudes towards depression: a controlled trial

- among Chinese medical students. *BMC Psychiatry*.
13. Li, J., Li, J., Thornicroft, G., Huang, Y.G. (2014) Levels of stigma among community mental health staff in Guangzhou, China. *BMC Psychiatry*. 14:231.
 14. Masykur, M., & Fathani, A.H. (2007). *Mathematical Intelligence : Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar* (2nd ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
 15. Fisher, L. J. & Goldney, R. D. (2003), Differences in community mental health literacy in older and younger Australians. *Int. J. Geriatr. Psychiatry*, 18: 33-40. doi:[10.1002/gps.769](https://doi.org/10.1002/gps.769)
 16. Farrer, L., Leach, L.S., Griffiths, K.M., Christensen, H. & Jorm, A. (2008). Age differences in mental health literacy. *BMC public health*. 8.125. [10.1186/1471-2458-8-125](https://doi.org/10.1186/1471-2458-8-125).
 17. Suwaryo, P.A.W. & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *University Research Colloquium*, 6, 305-314.
 18. Griffiths, K.M., Christensen, H. & Jorm, A.F. (2008). Predictors of depression stigma. *BMC Psychiatry* 8, 25 doi:[10.1186/1471-244X-8-25](https://doi.org/10.1186/1471-244X-8-25)
 19. Syarif, J. (2017). Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural Dalam Keluarga Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, [Online] Volume 7(1).
 20. Sahu, K.K., Mukherjee, S.B. & Sahu, S. (2018). Knowledge about Schizophrenia among Family Members and Stigma Experienced By Them. *Indian Journal of Psychiatry*. 60.
 21. Fadli, S.M. & Mitra, M. (2013). Pengetahuan dan Ekspresi Emosi Keluarga serta Frekuensi Kekambuhan Penderita Skizofrenia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 7. 466. [10.21109/kesmas.v7i10.6](https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i10.6).
 22. Cadge, C., Connor, C., Greenfield, S. (2019). University students' understanding and perceptions of schizophrenia in the UK: a qualitative study. *BMJ Open* 2019;9:e025813. doi: [10.1136/bmjopen-2018-025813](https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025813).
 23. Walsh, E., Buchanan, A., & Fahy, T. (2002). Violence and schizophrenia: Examining the evidence. *British Journal of Psychiatry*, 180(6), 490-495. doi:[10.1192/bjp.180.6.490](https://doi.org/10.1192/bjp.180.6.490)
 24. Monintja, T.C.N. (2015). Hubungan antara Karakteristik Individu, Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jikmu*, 5, 503-519.
 25. Wulansih, S. & Widodo, A. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga

Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Rsjd Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*.

26. Sudaryono. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa dengan Sikap Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Puskesmas Sukadamai Natar Tahun 2019*. Skripsi strata satu, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
27. Hariadi, N., Agustina, D.M., Murjani. (2016). *Hubungan Antara Sikap Keluarga dengan Dukungan Keluarga Terhadap Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin.
28. Sulistyorini. (2013). *Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu*. Eprints.ums.ac.id.
29. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

